

# INTERVENSI DENGAN PENDEKATAN REEDUKATIF DAN POWER STRATEGY UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN TEPAT WAKTU DI KALANGAN MAHASISWA KELAS XYZ

**Ari Setyorini; Juni Anton**

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Bina Nusantara University  
Jln. Kemanggisian Ilir III No. 45, Kemanggisian, Palmerah, Jakarta Barat 11480

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to answer whether the intervention with reeducative approach and power strategy can improve punctuality behavior among students in the class XYZ. Methodology is carried out by using the method of intervention with reeducative approach and power strategy involving 55 students at the XYZ class who is in their third semester at a private university. Intervention is conducted by providing re-learning on the importance of timely discipline behaviors by using an agent of change in the course lecturers is considered as having power over these students. The average number of students prior to the intervention of delay is 16 people (29.9%) to 4 (7.27%) after intervention resulting in a decrease of 21.82%. Things that cause the success of this project is the advantages of interventions, among others, changing the mindset of the target behavior regarding lateness in class, with presence of education during socialization, enabling awareness of the importance of internal discipline.*

**Keywords:** discipline, lateness, intervention, reeducative, power strategy

## ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah ingin menjawab apakah intervensi dengan pendekatan reedukatif dan power strategy mampu meningkatkan perilaku disiplin tepat waktu dikalangan mahasiswa pada kelas XYZ. Metodologi yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode intervensi dengan pendekatan reedukatif dan power strategy dengan melibatkan 55 mahasiswa pada kelas XYZ yang duduk pada semester tiga pada suatu universitas swasta. Intervensi yang dilakukan adalah dengan memberikan pembelajaran ulang tentang pentingnya perilaku kedisiplinan tepat waktu dengan menggunakan agen perubahan dosen pada mata kuliah tersebut yang mempunyai power yang cukup besar bagi para mahasiswa tersebut. Frekuensi rata-rata keterlambatan mahasiswa sebelum dilakukannya intervensi adalah 16 orang (29.09%) menjadi 4 orang (7.27%) setelah intervensi sehingga terjadi penurunan angka keterlambatan sebesar 21.82%. Hal yang menyebabkan keberhasilan ini salah satunya dipengaruhi oleh keunggulan sistem intervensi yang diajukan antara lain dapat mengubah pola pikir target terkait perilaku terlambat masuk kelas, dengan adanya edukasi pada masa sosialisasi, dapat membuat target sadar terhadap pentingnya disiplin internal.*

**Kata kunci:** disiplin, keterlambatan, intervensi, reedukatif, power strategy

## PENDAHULUAN

Perilaku disiplin merupakan perilaku yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Perilaku disiplin, terutama dalam hal perilaku disiplin tepat waktu adalah sangat penting agar periode pembelajaran dalam kelas menjadi efektif dan tidak terlalu banyak waktu yang terbuang atau mahasiswa yang kehilangan banyak waktu dikarenakan ketinggalan pembahasan materi yang telah disampaikan pada awal waktu kuliah.

Disiplin dapat diartikan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku hidupnya. Disiplin itu mempunyai tiga aspek yaitu: (1) Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak; (2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, criteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan : norma, kriteria, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk encapai keberhasilan (sukses); dan (3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

Panduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengaruh dan pedoman tadi mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Hal ini yang pada dasarnya disebut sebagai disiplin. Disiplin dapat pula diterjemahkan dengan “any action undertaken to encourage a person to comply with rules and regulations (George and Cole, 1992). Sehingga meninjau definisi yang ada diharapkan tercapainya tingkat produktivitas seseorang yang mencerminkan sikap professionalism dan akhirnya menuju kepada pengaruh efektifitas seseorang pegawai / karyawan dalam penyelesaian tugasnya.

Permasalahan perilaku disiplin tepat waktu yang terjadi pada kelas XYZ adalah sangat tinggi. Hampir pada setiap pertemuan kuliah ada mahasiswa yang datang terlambat. Salah satu akibat yang terjadi adalah dosen harus mengulang materi kuliah yang telah disampaikan, atau mahasiswa kehilangan informasi dan materi kuliah yang telah diajarkan. Akibat lain yang terjadi, berdasarkan pengamatan bahwa mahasiswa-mahasiswa yang datang terlambat sering membuat kegaduhan dengan menjadi pusat perhatian teman-temannya, bicara dengan teman, tidak memperhatikan apa yang sedang dibahas di dalam kelas. Hal tersebut apabila dibiarkan akan sangat mengganggu keefektifan proses belajar di kelas. Apalagi dalam sekali pertemuan dilakukan dalam 2 sesi. Apabila dalam satu sesi diperkirakan terdapat 20 menit waktu yang terbuang, maka dalam 2 sesi akan ada minimal 40 menit waktu yang terbuang.

Adapun kondisi awal yang terjadi pada kelas XYZ berdasarkan survey adalah tingkat keterlambatan pada kelas XYZ tergolong cukup tinggi, dimana berdasarkan dua pertemuan berturut-turut didapatkan lebih dari 10 orang yang terlambat dari batas waktu toleransi dengan orang yang berbeda-beda. Tingkat keterlambatan ini sangat tinggi dan mengganggu efektifitas belajar kelas tersebut. Hal ini dikarenakan selama proses belajar, fokus pengajar dan mahasiswa dialihkan ke pintu yang terbuka dan mahasiswa yang datang terlambat. Sedangkan kondisi yang diinginkan adalah setelah dilakukan intervensi diharapkan angka keterlambatan mahasiswa dapat menurun 50% bahkan hingga 0, sehingga sangat diharapkan mahasiswa dapat datang tepat waktu sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar tanpa gangguan apa pun. Selain itu, dengan datang tepat waktu dapat melatih kedisiplinan para mahasiswa. Pembentukan kedisiplinan ini diharapkan bisa menjadi pegangan bagi target di masa yang akan datang, dimana saat mereka sudah memasuki dunia kerja dan mencari kesuksesan karir.

Dari hasil observasi disapatkan hasil analisa SWOT seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Analisa SWOT

|   |   |
|---|---|
| <b>Strength</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Dosen mempunyai keinginan untuk meningkatkan perilaku disiplin tepat waktu dan bersedia mejadi channel intervensi</li><li>- Dosen memberikan kesempatan kuis pada 15 menit pertama saat kuliah dimulai, dan yang dapat menjawab dengan benar akan mendapatkan nilai tambahan.</li></ul> | <b>Weakness</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Mahasiswa merasa dosen yang tidak mementingkan kehadiran tepat waktu bagi mahasswa</li><li>- Tidak ada konsekuensi yang berat atas tindakan keterlambatan</li><li>- Disiplin internal secara pribadi pada mahasiswa yang kurang</li><li>- Waktu melakukan abasensi sangat tergantung pada dosen</li></ul> |
| <b>Opportunity</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Subjek masih berstatus mahasiswa dengan kategori remaja akhir dan dewasa awal, sehingga masih mudah diberikan edukasi</li><li>- Sistem absensi sangat mendukung</li></ul>  | <b>Threats</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Apabila sistem absensi bermasalah, karena sistem absensi berbasis sistem online. Sehingga dapat menjadi ancaman pencatatan kehadiran tepat waktu para mahasiswa.</li></ul>   |

Dari hasil analisis SWOT terlihat bahwa bahwa weakness atau kelemahan lebih banyak dibandingkan strength atau factor kekuatannya. Analisa tersebut juga menunjukkan bahwa opportunities atau kesempatan lebih banyak dibandingkan threats atau ancaman. Sehingga apabila terdapat media dan strategi intervensi yang dirancang dengan baik, maka kemungkinan keberhasilan intervensi yang direncanakan juga tinggi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif/ survey yaitu membuat gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena melalui penelitian penjelasan dengan menggunakan daftar pertanyaan dan survey langsung di lapangan, dan perlakuan yang berupa intervensi.

Data yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini mencakup data primer yang diperoleh dari perlakuan yang telah dirancang sebagai tindakan intervensi untuk meningkatkan tindakan kedisiplinan dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara terhadap mahasiswa dari kelas XYZ

### Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha untuk mengumpulkan data, dilakukan experimen/ intervensi dengan memberikan perlakuan dengan memberikan ketentuan-ketentuan tertentu. Target intervensi adalah faktor individu dan situasi kelas. Dengan fokus utama lebih pada faktor situasi. Karena faktor situasional adalah kunci utama kesuksesan dari intervensi ini. Dalam hal ini dosen sebagai agen utama perubahan (change agent). Hal ini dikarenakan dosen kelas merupakan orang yang paling memiliki otoritas atas kelas dan mahasiswa. Sedangkan target intervensi ditujukan pada perubahan perilaku terlambat pada mahasiswa kelas XYZ. Sehingga mahasiswa XYZ adalah sebagai target perubahan (change target).

Setelah segala persiapan dan analisa sudah dilakukan, maka disusun rencana intervensi dan melakukan intervensi sesuai rencana. Lokasi pelaksanaan intervensi dilakukan di Gedung Kampus dimana proses perkuliahan dilaksanakan pada pukul 13.20 WIB dan 15.20 WIB. Rincian waktu pelaksanaan intervensi dimuat dalam Tabel 2.

Tabel 2 Rincian Waktu Pelaksanaan Intervensi

| Jadwal  | Jenis intervensi                     |
|---|--------------------------------------|
| I. Jumat, 17 Desember 2010                        | Masa edukasi dan sosialisasi.        |
| II. Jumat, 7 Januari 2011 (Shift 1 dan Shift 2)   | Pelaksanaan peraturan keterlambatan. |
| III. Jumat, 21 Januari 2011 (Shift 1 dan Shift 2) | Pelaksanaan peraturan keterlambatan  |

## Tahapan Penentuan Media Intervensi

Berdasarkan hasil diskusi penulis menentukan response channel sebagai media intervensi. Lebih spesifiknya tipologi channel yang dipilih oleh tim agent adalah personal response channel, yaitu merancang program intervensi dengan dose (change agent).

Pendekatan *personal response channel* yang dipilih pada intervensi ini dengan pertimbangan karena kekuatan otoritas sangat mempengaruhi perilaku mahasiswa di kelas tersebut. Sehingga dengan media personal respon ini target perubahan dapat menurunkan tingkat keterlambatan masuk kelas. Kemudian dilakukan penyusunan aturan kelas untuk mempengaruhi faktor situasi kelas sehingga diharapkan dapat menurunkan tingkat keterlambatan mahasiswa.

## Rancangan Sistem dan Strategi Intervensi

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, strategi intervensi yang digunakan adalah reedukatif dan power strategy. Berikut rincian penggunaan strategi intervensi yang dilakukan:

### A. *Re-educative Strategy*

Berdasarkan hasil kesepatan change agent dan channel, strategi reedukatif adalah langkah pertama dari pelaksanaan intervensi. Agent dan channel sepakat untuk memberikan edukasi perihal keterlambatan kelas. Hal ini bertujuan untuk membuka pemikiran mahasiswa agar dapat menyadari bahwa perilaku terlambat adalah suatu perilaku yang melanggar norma, menunjukkan ketidakdisiplinan dan berdampak buruk terhadap karir mereka di masa yang akan datang.

Ada beberapa poin penting yang disampaikan oleh channel kepada mahasiswa yaitu berhubung mata kuliah kelas berkaitan dengan kepemimpinan (leadership), maka change agent menyampaikan pembahasan tentang fungsi dari mempelajari mata kuliah tersebut. Change agent menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran mata kuliah Psikologi Kelompok dan Kepemimpinan itu tidak hanya sekedar paham tentang teori leadership saja. Namun, jauh melebihi itu kunci utama dari pembelajar mata kuliah tersebut adalah praktek. Artinya mahasiswa dapat mengaplikasi apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan mereka.

Selain itu change agent juga menyampaikan bahwa kunci utama dalam leadership adalah berawal dari diri sendiri atau personal leadership. Sebelum memimpin orang lain sebaiknya seseorang bisa memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu. Sehingga kelak orang tersebut bisa menjadi panutan bagi kelompok.

Dua pertanyaan kunci yang dilontarkan oleh channel untuk menyadarkan target:

1. Bagaimana anda ingin mendisiplinkan orang lain atau bawahan anda? Jika anda sendiri tidak memberikan contoh yang baik? Tidak datang tepat waktu?
2. Bagaimana anda ingin bawahan anda menyelesaikan tugas tepat waktu jika anda tidak sendiri tidak tepat waktu?

Setelah pertanyaan dilontarkan mahasiswa tampaknya sadar akan pentingnya sikap disiplin terkait dengan karir mereka di masa yang akan datang. Kemudian channel mengajak target untuk melatih kedisiplinan mulai dari diri sendiri. Tujuan utama latihan ini adalah untuk meningkatkan internal disiplin yang berkaitan dengan internal leadership.

Terakhir change agent mensosialisasikan program latihan internal disiplin. Dengan kata lain program ini adalah seperangkat aturan yang diterapkan agar dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa untuk menjadi lebih baik. Kemudian change agent menyampaikan tentang rencana pelaksanaan aturan mengenai keterlambatan kelas (power strategy).

### ***Power Strategy***

Inilah kunci utama dari pelaksanaan intervensi terhadap perilaku terlambat masuk kelas. Pada tahap ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan operant conditioning dalam mengembangkan perilaku masuk kelas tepat waktu, lebih spesifiknya dengan memberikan reward dan punishment. Berikut rincian aturan keterlambatan yang disosialisasikan:

1. Mahasiswa yang dianggap terlambat adalah mahasiswa yang melewati batas waktu toleransi keterlambatan kelas yakni melewati pukul 13.40 WIB (Shift 1) dan 15.40 WIB (Shift 2).
2. Mahasiswa yang terlambat dilarang masuk kelas atau mengikuti pelajaran per shift.
3. Verifikasi dilakukan sesuai jadwal universitas, yaitu menit ke 50 dan dilakukan secara absen panggil oleh pihak dosen.

Dari aturan keterlambatan yang sudah ditentukan, fokus utama lebih pada punishment terhadap perilaku terlambat. Misalnya pada mahasiswa yang terlambat tidak diperbolehkan masuk ke kelas per shift. Wujud dari punishment yang diterapkan adalah dengan menghilangkan stimulus positif pada target, dalam kasus ini adalah absensi, nilai dari kuis, dan materi pembelajaran. Terkait dengan absensi, efek pemberian punishment ini menjadi sebuah kerugian besar bagi mahasiswa, karena dengan tidak masuk ke kelas jelas mahasiswa terhitung tidak hadir atau absen, berdasarkan peraturan yang berlaku di universitas tersebut setiap mahasiswa yang melewati batas absensi tidak dapat mengikuti ujian dengan alasan apa pun. Dengan hukuman seperti ini, agent dapat membentuk perilaku atau yang disebut dengan shaping behavior (Skinner, 1953).

Peraturan ini diterapkan berdasarkan analisa agent bahwa tidak ada aturan yang ketat sehingga target dapat bersikap sesuka mereka tanpa memandang dan menjunjung norma sosial yang sudah disepakati di awal perkuliahan. Namun channel juga tidak melupakan pentingnya pemberian reward, agar target tetap termotivasi dan tidak menjadi learning helplessness.

Maka change agent dan channel sepakat memberikan reward kepada mahasiswa yang telah masuk kelas tepat waktu. Reward ini diberikan berupa tambahan nilai tugas mandiri bagi orang yang menjawab soal kuis yang diberikan dosen. Memang dosen sengaja memberikan reward ini diawal perkuliahan untuk membuat mahasiswa tertarik untuk masuk kelas sesuai pada waktunya bahkan lebih awal. Menurut prediksi agent dan channel, power strategy yang diterapkan dapat secara efektif meningkatkan perilaku masuk kelas tepat waktu pada mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Intervensi

Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 3 pada suatu perguruan tinggi swasta dengan jumlah mahasiswa sebanyak 55 orang. Data diolah dengan melakukan analisis terhadap frekuensi jumlah keterlambatan yang terjadi pada pertemuan kuliah sebelum dan sesudah perlakuan. Tabel 3 menunjukkan data observasi terhadap jumlah keterlambatan mahasiswa.

Tabel 3 Keterlambatan Mahasiswa

| Jadwal                 | Jumlah mahasiswa datang terlambat |
|------------------------|-----------------------------------|
| Jumat, 15 Oktober 2010 | 19 orang                          |
| Jumat, 22 Oktober 2010 | 13 orang                          |

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa yang terlambat adalah 16 orang. Jam yang digunakan dosen & observer telah disamakan, karena kesepakatan awal menggunakan jam dosen. Kesepakatan antara dosen dengan observer bahwa observer mengambil data dari luar kelas, kemudian dicocokkan dengan hasil verifikasi absen.

### Data Hasil Intervensi

Selama masa intervensi, agent melakukan observasi diluar lapangan dan mengumpulkan data. Intervensi dilakukan selama 4 kali yakni pada tanggal 7 dan 21 Januari 2011 pada pukul 13.20 dan 15.20. Berdasarkan hasil observasi, agent mendapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4 Data Observasi Hasil Intervensi

| Jadwal                         | Jumlah mahasiswa datang terlambat |
|--------------------------------|-----------------------------------|
| Jumat, 7 Januari 2011 Shift 1  | 7 orang                           |
| Jumat, 7 Januari 2011 Shift 2  | 0 orang                           |
| Jumat, 21 Januari 2011 Shift 1 | 7 orang                           |
| Jumat, 21 Januari 2011 Shift 2 | 2 orang                           |

### Data Hasil Observasi

Selama dua kali survei lapangan dan wawancara, penulis mendapatkan beberapa penyebab yang menjadi faktor keterlambatan target, berikut rincian alasan keterlambatan target: (1) Mahasiswa merasa dosen tidak mementingkan datang tepat waktu; (2) Terlambat karena macet, antri beli makanan, shalat, hujan, malas, dan ngobrol di jalan; (3) Suasana kelas kurang kondusif karena kelas bising.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa yang terlambat adalah 4 orang. Angka keterlambatan ini menurun tajam dibandingkan angka keterlambatan sebelum melakukan intervensi yakni dengan rata-rata 16 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memang berjalan dan membawakan hasil yang positif. Berdasarkan observasi dalam kelas,

selama pelaksanaan intervensi, kelas menjadi lebih tenang dan lebih kondusif untuk belajar. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa keadaan kelas telah berubah ke arah yang lebih baik saat diberikan intervensi.

Berdasarkan alasan tersebut sejumlah mahasiswa merasa memang terlambat adalah faktor situasional dan bukan faktor individu. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam proses pendidikan antara lain sebagai berikut:

**Faktor individu:** sering bermalas-malasan, kurangnya motivasi terhadap materi yang diberikan, dan kebiasaan melamun dan lain sebagainya.

**Faktor situasional:** suasana di rumah, suasana di sekolah, waktu yang tersedia dan lain sebagainya.

Selain itu, hal ini terjadi karena tidak ada aturan yang ketat untuk dalam mengatur keterlambatan kelas. Artinya mahasiswa yang datang tepat waktu dan yang terlambat mendapatkan konsekuensi yang sama saja. Oleh karena itu mahasiswa merasa tidak dirugikan secara langsung walaupun datang terlambat. Sehingga dapat disimpulkan faktor situasional itu menjadi kunci utama penyebab target melanggar norma sosial. Dengan alasan target, pendapat ahli dan analisa yang dilakukan, jelas bahwa faktor keterlambatan tidak hanya bisa dipandang dari sisi pelaku saja, tetapi juga faktor situasi yang terjadi. Apa pun itu alasannya, keterlambatan tetaplah sebuah pelanggaran terhadap norma sosial.

## PENUTUP

Dari tindakan intervensi yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi untuk meningkatkan perilaku disiplin tepat waktu berjalan dengan baik dan berhasil menurunkan tingkat keterlambatan mahasiswa kelas XYZ. Hal yang menyebabkan keberhasilan ini salah satunya dipengaruhi oleh keunggulan sistem intervensi yang diajukan antara lain: (1) Dapat mengubah pola pikir target terkait perilaku terlambat masuk kelas; (2) Dengan adanya edukasi pada masa sosialisasi, agent dapat membuat target sadar terhadap pentingnya internal disiplin; (3) Intervensi yang diajukan dapat meningkatkan kedisiplinan target terkait perilaku masuk kelas tepat waktu; (4) Dengan adanya punishment yang jelas, mahasiswa tidak mudah mengacuhkan aturan yang sudah disepakati; (5) Agent memiliki kerja sama yang baik dengan channel sehingga agent dapat menggunakan otoritas channel untuk mengintervensi perilaku terlambat; dan (6) Penguncian target yang tepat juga menjadi salah satu keunggulan dari intervensi yang dilakukan.

Berdasarkan data hasil intervensi, juga dapat disimpulkan bahwa intervensi sudah berjalan dengan sangat baik pada kelas XYZ. Dan untuk memperkuat pola perilaku yang telah terbentuk dari hasil intervensi ini, pada semester-semester mendatang perlu dilakukan tindakan-tindakan reinforcement agar perilaku disiplin tepat waktu ini tetap berjalan dan dapat menjadi kebiasaan. Tentang kemungkinan mengeneralisasi intervensi ini untuk kelas-kelas yang lain yang mengalami masalah yang sama, maka perlu diperhatikan blue print intervensi terhadap keterlambatan mahasiswa masuk ke kelas dan perlu diadakan penyesuaian apabila blue print ini diterapkan pada kelas yang berbeda. Hal ini perlu dilakukan karena perlu mempertimbangkan adanya perbedaan faktor situasi dan faktor individu pada kelas yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

George, C. S., & Cole, K. (1992). *Supervision in action: the art of managing*, 3rd ed, Sydney: Prentice Hall.

Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*, New York: Macmillan.

## RIWAYAT PENULIS

**Ari Setyorini** lahir di kota Wonosobo pada 17 Desember 1975. Penulis menamatkan pendidikan S1 di Universitas Gadjah Mada dalam bidang Psikologi pada tahun 2001, menamatkan pendidikan S2 di Universitas Indonesia dalam bidang Psikologi Terapan bidang Sumber Daya Manusia pada tahun 2006. Saat ini bekerja sebagai *Learning and Development Manager* di Bina Nusantara.